

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu usia 0-6 tahun yang mempunyai karakteristik unik. Pada usia tersebut anak sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Untuk itu pada usia ini saat yang paling tepat bagi orangtua memberikan pendidikan pada anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar jasmani dan rohaninya dapat tumbuh dan berkembang sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Supaya pendidikan di PAUD dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan maka perlu adanya kurikulum sebagai nyawa berlangsungnya proses pendidikan tersebut.

Kurikulum hendaknya selalu mengalami perubahan dan pengembangan supaya dapat mengikuti perkembangan zaman. Dewasa ini pemerintah telah menetapkan kurikulum baru bagi PAUD di dalam Permendikbud RI Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan mengenai Kompetensi Inti yang merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Terdapat 4 Kompetensi Inti yang harus dicapai setelah anak menyelesaikan layanan PAUD di usia 6 tahun. Kompetensi Inti yang dimaksud adalah : (1) Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, (2) Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, (3) Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, (4) Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti ketrampilan.

Empat Kompetensi Inti tersebut kemudian dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema, dan pengalaman belajar. Berikut adalah penjabaran Kompetensi Dasar menurut Kompetensi Inti : (1) KI-1 terdapat 2 KD, (2) KI-2 terdapat 14 KD, (3) KI-3 terdapat 15 KD, (4) KI-4 juga terdapat 15 KD.

Pada KD-2 dari KI-2 terdapat 14 sikap yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Empat belas sikap tersebut adalah sikap yang mencerminkan hidup sehat, mencerminkan sikap sabar, mencerminkan sikap kreatif, mencerminkan sikap estetis, mencerminkan sikap percaya diri, mencerminkan sikap taat pada aturan, mencerminkan sikap sabar, mencerminkan sikap kemandirian, mencerminkan sikap peduli dan mau membantu, mencerminkan sikap menghargai dan toleran, mencerminkan sikap dapat menyesuaikan diri, mencerminkan sikap tanggungjawab, mencerminkan sikap jujur, mencerminkan sikap rendah hati dan santun.

Salah satu sikap sosial yang sangat penting adalah kemandirian. Pada awalnya manusia terlahir di dunia dalam keadaan yang tak berdaya. Di dalam ketidakberdayaannya, ia masih bergantung kepada orang tua dan orang-orang disekitarnya sampai batas waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu, seorang anak harus mampu lepas dari ketergantungannya tersebut. Ia mampu melakukan segala kebutuhannya dengan mandiri.

Jika kemandirian tidak ditanamkan sejak kecil, maka nantinya anak akan terbiasa meminta bantuan dari orang lain. Anak akan terbentuk menjadi pribadi yang manja, selalu bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini akan sangat merepotkan orang-orang di sekitarnya. Misalnya di pagi hari seorang anak tidak mau mandi sendiri, memakai baju sendiri, bahkan makanpun minta disuapi, disisi lain orangtua harus sibuk menyiapkan berbagai hal. Hal ini akan sangat merepotkan orangtua. Namun tidak akan terjadi jika orangtua membiasakan anak untuk bersikap mandiri sejak kecil.

Anak mandiri adalah harapan bagi semua orang tua dan juga guru, karena anak mandiri mempunyai rasa percaya diri tinggi, mampu mengambil keputusan serta menjadikan anak lebih bertanggungjawab. Jadi kemandirian adalah salah satu sikap yang harus dimiliki setiap orang. Ia harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada di hidupnya. Seorang anak yang sudah dibiasakan untuk berperilaku mandiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi, maka dewasa ini ia akan menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dalam

menyelesaikan persoalan-persoalan. Ia akan terbiasa menghadapi segala tantangan dan tidak terbiasa merepotkan orang lain.

Di PAUD se Desa Tohudan, Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar kemampuan anak untuk mandiri sangat beragam. Hal ini ditunjukkan masih terdapat anak yang meminta bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu. Misalnya terdapat anak yang meminta tolong membukakan tempat bekal, ada anak yang masih melihat pekerjaan temannya saat diberi tugas oleh guru, meminta diantar ke kamar mandi, minta ditunggu orangtuanya, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat masih ada beberapa anak yang bergantung pada orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh hal tersebut terjadi karena anak tersebut adalah anak bungsu. Namun disisi lain, terdapat juga anak bungsu yang mau melakukan sesuatu dengan mandiri. Ada juga anak sulung namun terlihat kurang mandiri dalam melakukan kegiatan. Tapi, beberapa anak lain mampu melakukan kegiatan dengan mandiri.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat terlihat bahwa kemandirian anak beragam tingkatannya. Anak sulung belum tentu mandiri, begitupun anak bungsu. Dengan adanya latar belakang yang demikian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “HUBUNGAN ANTARA POSISI ANAK DALAM KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN DI PAUD SE DESA TOHUDAN, COLOMADU, KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/1016”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak yang memiliki kemandirian rendah, cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan sekolah dengan mandiri juga sangat rendah.
2. Posisi anak dalam keluarga dan tingkat kemandirian anak sangat beragam, ada anak sulung yang mandiri, namun ada juga anak sulung yang manja.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat disajikan dengan lebih baik, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Posisi anak dalam keluarga adalah urutan kelahiran anak dalam keluarga.
2. Kemandirian anak dibatasi pada kemandirian anak ketika berada di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian anak ditinjau dari posisi anak dalam keluarga di PAUD se-Desa Tohudan, Colomadu, Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah urutan kemandirian anak ditinjau dari empat posisi anak dalam keluarga pada anak kelompok A di PAUD se-Desa Tohudan, Colomadu, Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga pada anak di PAUD Se Desa Tohudan, Colomadu, Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui urutan kemandirian anak ditinjau dari empat posisi anak dalam keluarga pada anak kelompok A di PAUD se-Desa Tohudan, Colomadu, Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis :

Diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Anak Usia Dini secara umum. Secara khusus penelitian ini

memberikan informasi tentang perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga.

2. Secara praktis :

- a. Bagi penulis, memberikan informasi tentang perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga.
- b. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Taman Kanak-kanak.
- c. Bagi pendidik, dengan mengetahui posisi anak dalam keluarga maka pendidik akan mengetahui dan memahami cara memperlakukan anak serta dapat memberikan pembelajaran yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki.
- d. Bagi orangtua, dapat memberikan pengertian dan pemahaman bahwa posisi anak dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kemandirian anak.